

Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberitaan Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis Melalui Konten TikTok

Untung Makbul¹, Widi Yanti², Rina Pebriana³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: untungmakbul482@gmail.com, widynti1724@gmail.com,
rinapebriana_uin@radenfatah.ac.id

Published: January, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap pemberitaan kasus keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis yang disebarkan melalui konten TikTok. Fenomena ini penting dikaji karena TikTok menjadi salah satu platform yang paling berpengaruh dalam membentuk opini publik melalui penyebaran informasi secara cepat, kreatif, dan masif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi konten, wawancara dengan pengguna aktif TikTok, serta analisis komentar warganet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dipengaruhi oleh gaya penyajian informasi, kredibilitas kreator, serta intensitas paparan konten. Sebagian besar responden menunjukkan reaksi emosional terhadap pemberitaan, sedangkan sebagian lainnya menyoroti isu akurasi dan framing informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap isu kesehatan dan program pemerintah, namun potensi misinformasi tetap tinggi sehingga diperlukan peningkatan literasi digital.

Kata Kunci: persepsi masyarakat; pemberitaan; program makan bergizi; keracunan; TikTok

ABSTRACT

This study aims to analyze public perception of news coverage of poisoning cases in the Free Nutritious Meals Program disseminated through TikTok content. This phenomenon is important to examine because TikTok has become one of the most influential platforms in shaping public opinion through the rapid, creative, and massive dissemination of information. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of content observation, interviews with active TikTok users, and analysis of netizen comments. The results show that public perception is influenced by the style of information presentation, the credibility of the creator, and the intensity of content exposure. Most respondents showed an emotional reaction to the news, while others highlighted issues of accuracy and framing of information. This study concludes that TikTok plays a significant role in shaping public perception of health issues and government programs, but the potential for misinformation remains high, necessitating improved digital literacy.

Keywords: public perception; news coverage; nutritious meal program; poisoning TikTok

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu bentuk intervensi pemenuhan gizi yang bertujuan meningkatkan kesehatan masyarakat. Namun, sejumlah pemberitaan terkait dugaan kasus keracunan pada pelaksanaan program tersebut menimbulkan kekhawatiran publik dan menjadi perhatian luas di ruang digital. Isu ini kemudian menyebar dengan cepat melalui media sosial, termasuk TikTok, yang memungkinkan persebaran masif informasi dalam waktu singkat. Kondisi tersebut mendorong munculnya beragam persepsi masyarakat tentang keamanan pangan dan reliabilitas program MBG. Fenomena ini perlu dikaji karena interaksi antara pemberitaan, algoritma media sosial, dan reaksi publik berpotensi membentuk persepsi risiko secara kolektif (Wiedicke et al., 2024).

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh temuan yang menyoroti peran literasi kesehatan dalam menentukan bagaimana masyarakat menilai kredibilitas informasi kesehatan yang beredar. Ketika terjadi kasus keracunan, masyarakat cenderung mencari rujukan cepat melalui media sosial. TikTok, sebagai platform berbasis video pendek, dikenal efektif menyebarkan informasi kesehatan kepada kelompok muda tetapi juga rentan menjadi medium misinformasi (McCashin & Murphy, 2022). Ketika informasi yang tersebar tidak diverifikasi, persepsi risiko dapat meningkat secara tidak proporsional dan memunculkan ketidakpastian publik terhadap keamanan pangan.

Dalam konteks sosial-budaya Indonesia, konsumsi informasi melalui media sosial telah menjadi kebiasaan dominan. Banyak pengguna TikTok memanfaatkan platform tersebut bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk memperoleh informasi terkait isu kesehatan. Pola konsumsi digital ini membuat framing suatu isu—misalnya kasus keracunan—menjadi sangat menentukan dalam pembentukan persepsi publik. Di era media sosial, khususnya platform berbasis video pendek seperti TikTok, konten yang bersifat emosional, visual, dan naratif personal cenderung menarik perhatian dan memicu reaksi pengguna yang cepat dan masif. Sebagai contoh, kasus keracunan yang diduga terkait dengan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) telah menjadi sorotan publik dan media massa. Sejumlah artikel berita nasional melaporkan bahwa program ini, yang awalnya bertujuan meningkatkan status gizi anak sekolah, justru dikaitkan dengan terjadinya keracunan massal di berbagai daerah, dengan ribuan siswa mengalami gangguan kesehatan setelah mengonsumsi makanan MBG di sekolah-sekolah, khususnya di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya (Indonesia, 2025).

Framing dalam komunikasi massa dan digital merujuk pada cara media memilih, menekankan, dan menyajikan elemen-elemen tertentu dari suatu isu sehingga memengaruhi bagaimana publik memahami dan merespons isu tersebut. Berdasarkan asumsi teori framing media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun kerangka interpretatif yang mengarahkan audiens dalam memaknai suatu peristiwa. Dalam konteks TikTok, penyebaran konten yang bersifat personal dan emosional—seperti video siswa yang menunjukkan kondisi kesehatan pasca-keracunan atau narasi kekhawatiran orang tua yang disertai caption dramatis dan tagar viral—dapat memperkuat perhatian publik terhadap risiko kesehatan, bahkan lebih cepat dibandingkan pemberitaan media konvensional. Oleh karena itu, penyebaran isu keracunan MBG melalui TikTok berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat secara lebih kuat karena framing digital bekerja melalui daya tarik visual, emosi, dan tingginya *engagement* pengguna (Kirkpatrick, 2024).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemberitaan media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat terkait isu kesehatan. Misalnya, penelitian mengenai pemberitaan susu kental manis menemukan bahwa pemberitaan dengan framing kesehatan dapat mengubah persepsi risiko konsumen terhadap produk tertentu (Chandra & Sudarmanti, 2021). Demikian pula, penelitian mengenai pemberitaan COVID-19 menunjukkan bahwa media massa dan media sosial berpengaruh terhadap persepsi, kekhawatiran, dan tindakan masyarakat terhadap ancaman kesehatan (Heny, 2020). Namun, studi-studi tersebut umumnya tidak secara spesifik mengkaji bagaimana informasi tentang keracunan pangan dipersepsikan melalui TikTok, sehingga terdapat celah penelitian yang penting untuk diisi.

Di tingkat internasional, literatur mengenai komunikasi risiko memberikan kerangka teoretis penting untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi risiko masyarakat. (Wiedicke et al., 2024) menunjukkan bahwa cara media menggambarkan risiko, termasuk intensitas pemberitaan dan fokus pada aspek negatif, dapat memperkuat persepsi bahaya meskipun fakta risiko tidak selalu setinggi yang dipersepsikan publik. Ketika isu dipersebar melalui TikTok, mekanisme ini dapat semakin kuat karena konten viral cenderung menekankan aspek dramatis dan emosional. Dalam kasus keracunan MBG, hal ini dapat meningkatkan persepsi risiko secara berlebihan dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap program yang sebenarnya memiliki tujuan kesehatan publik.

Sementara itu, laporan resmi dari institusi kesehatan seperti WHO dan BPOM memberikan dasar faktual mengenai keamanan pangan dan jenis keracunan yang sering terjadi. WHO menegaskan bahwa keracunan makanan merupakan masalah kesehatan global dan membutuhkan penanganan berbasis bukti serta edukasi publik yang tepat (Organization, 2024). BPOM juga rutin mempublikasikan analisis data keracunan makanan dan obat setiap tahun, termasuk faktor penyebab dan tren kasus (B. RI, 2024). Pedoman resmi dari Kemenkes RI juga menjelaskan klasifikasi keracunan

alami maupun non-alami serta prinsip dasar penanganannya, sehingga menjadi rujukan valid dalam memahami konteks risiko keracunan pangan di Indonesia (K. RI, 2021). Namun, laporan resmi ini seringkali tidak menjadi rujukan utama masyarakat ketika terpapar isu kesehatan di media sosial, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara data ilmiah dan persepsi publik. Kesenjangan antara informasi resmi dan narasi di media sosial inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya misinformasi dan bias persepsi.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, pembahasan mengenai kasus keracunan pangan di Indonesia umumnya masih menitikberatkan pada aspek edukasi kesehatan, pencegahan, serta penguatan literasi keamanan pangan melalui pendekatan institusional. Sementara itu, dinamika persepsi masyarakat yang terbentuk melalui media sosial, khususnya pada platform berbasis video pendek seperti TikTok, belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Di sisi lain, data resmi dari lembaga pemerintah seperti BPOM dan Kementerian Kesehatan RI lebih sering digunakan sebagai sumber evaluasi kebijakan dan kejadian keracunan, namun belum banyak diintegrasikan dengan analisis persepsi publik yang berkembang di ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana pemberitaan dan konten TikTok mengenai kasus keracunan MBG membentuk cara pandang, penilaian, serta respons masyarakat terhadap isu keamanan pangan.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap pemberitaan kasus keracunan MBG yang tersebar melalui konten TikTok. Fokus penelitian dibatasi pada dua aspek utama: (1) pemberitaan dan narasi yang berkembang mengenai kasus keracunan MBG; dan (2) bagaimana masyarakat memaknai, menafsirkan, serta merespons narasi tersebut melalui konten TikTok. Penelitian ini tidak membahas aspek epidemiologi atau investigasi teknis keracunan, melainkan menitikberatkan pada persepsi, komunikasi risiko, misinformasi, dan dinamika konsumsi informasi kesehatan di ruang digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis yang disebarluaskan melalui konten TikTok. Pemilihan pendekatan ini relevan karena penelitian kualitatif memungkinkan penelusuran makna, penafsiran, serta respons publik terhadap isu kesehatan dan risiko sebagaimana dijelaskan dalam studi komunikasi risiko dan persepsi masyarakat. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa konten TikTok dapat memengaruhi persepsi kesehatan publik melalui pola penyajian informasi, visual, dan narasi (Kirkpatrick, 2024; McCashin & Murphy, 2022). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana publik menafsirkan ancaman kesehatan, bagaimana narasi digital memengaruhi cara masyarakat membangun opini, serta bagaimana dinamika komentar dan interaksi di TikTok dapat memperkuat atau melemahkan pemaknaan tersebut.

Pendekatan kualitatif deskriptif juga memberikan ruang untuk menangkap kompleksitas respons masyarakat yang sering kali tidak linier, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, paparan media, kepercayaan terhadap institusi, serta dinamika budaya digital. Proses teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis framing. Analisis ini digunakan untuk mengkaji bagaimana konten TikTok terkait isu dugaan keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis membingkai realitas sosial dan membentuk persepsi publik. Setiap konten dianalisis secara sistematis melalui empat perangkat framing Entman, yaitu *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgment*, dan *Treatment Recommendation*.

Pertama, *Define Problems* (Pendefinisian Masalah) dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana kreator konten mendefinisikan isu keracunan yang diberitakan. Analisis difokuskan pada narasi utama yang dibangun dalam video, seperti apakah keracunan diposisikan sebagai kegagalan program pemerintah, kelalaian teknis penyedia makanan, risiko yang wajar dalam program berskala besar, atau sebagai isu yang masih bersifat dugaan. Pendefinisian masalah juga dilihat dari pilihan diksi, judul video, visual, serta penekanan tertentu yang digunakan untuk menarik perhatian audiens.

Kedua, *Diagnose Causes* (Penentuan Penyebab) dilakukan dengan menelusuri aktor atau faktor yang dianggap sebagai penyebab terjadinya masalah dalam framing konten. Pada tahap ini, analisis mencakup bagaimana konten mengaitkan penyebab keracunan, apakah diarahkan pada pemerintah,

pihak pelaksana program, dapur penyedia makanan, sistem distribusi, kurangnya pengawasan, atau faktor eksternal lainnya. Selain narasi video, komentar pengguna juga dianalisis untuk melihat keselarasan atau perbedaan persepsi publik terhadap penyebab yang dibingkai oleh kreator.

Ketiga, *Make Moral Judgment* (Penilaian Moral) dianalisis dengan mengkaji nilai, sikap, dan penilaian etis yang muncul dalam konten. Tahap ini menyoroti bagaimana pihak tertentu digambarkan sebagai benar atau salah, bertanggung jawab atau lalai, serta bagaimana emosi seperti kemarahan, kekhawatiran, empati, atau kecurigaan dibangun melalui tone suara, ekspresi visual, penggunaan emoji, dan gaya bahasa. Penilaian moral juga tercermin dalam komentar audiens yang menunjukkan dukungan, kritik, atau ketidakpercayaan terhadap aktor terkait.

Keempat, *Treatment Recommendation* (Rekomendasi Penyelesaian) dianalisis dengan mengidentifikasi solusi atau langkah yang disarankan dalam konten maupun respons audiens. Rekomendasi tersebut dapat berupa tuntutan evaluasi program, peningkatan pengawasan keamanan pangan, transparansi pemerintah, penghentian sementara program, atau ajakan untuk tetap mendukung program dengan perbaikan tertentu. Analisis ini menunjukkan bagaimana framing tidak hanya membentuk pemahaman masalah, tetapi juga mengarahkan publik pada sikap dan tindakan tertentu.

Melalui penerapan keempat elemen framing Entman tersebut, penelitian ini memetakan pola konstruksi makna dan persepsi masyarakat terhadap isu keracunan Program Makan Bergizi Gratis yang beredar di TikTok, sehingga dapat dipahami bagaimana media sosial berperan dalam membentuk opini publik terhadap risiko kesehatan dan kebijakan publik.

Informasi resmi ini menjadi dasar pembandingan untuk melihat sejauh mana persepsi masyarakat akurat atau justru terdistorsi oleh penyebaran misinformasi dan framing konten TikTok. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, Data sekunder berfungsi sebagai landasan analitis untuk memeriksa apakah persepsi publik selaras atau berbeda dari temuan ilmiah dan pedoman otoritatif. Selain itu, data tersebut membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan informasi antara temuan ilmiah dengan interpretasi publik di ruang digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi konten, yaitu pengamatan sistematis terhadap struktur narasi, visual, tagar, dan komentar dalam konten TikTok. Observasi ini bertujuan mengidentifikasi pola penyajian informasi, framing risiko, serta jenis respons publik yang muncul. Prinsip evaluasi informasi kesehatan dalam media sosial mengacu pada temuan McCashin et al. (2022) serta Kirkpatrick et al. (2024) mengenai pola penyebaran informasi dan misinformasi di TikTok. Melalui proses ini, peneliti dapat memahami bagaimana dinamika algoritmik TikTok, kreativitas pengguna, serta sifat viral konten berkontribusi terhadap pembentukan persepsi masyarakat mengenai isu kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi melalui media sosial TikTok mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Pemberitaan Kasus Keracunan program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui Konten TikTok

Adapun analisis dari konten di TikTok berdasarkan model analisis framing Entman yang meliputi empat fungsi yaitu: *Define problems* (Mendefinisikan Masalah), *Diagnose Causes* (Penentuan Penyebab), *Make Moral Judgment* (Penilaian Moral), dan *Treatment Recommendation* (Rekomendasi Penyelesaian).

Link	Judul	Like	Komen
 https://vt.tiktok.com/ZSPyLQG3J/	Pandangan positif soal mbg.	5.897	586
 https://vt.tiktok.com/ZSPyYjBjx/	Fakta tentang mbg.	440	37
 https://vt.tiktok.com/ZSPyYQstx/	Kasus keracunan mbg	6.841	623
 https://vt.tiktok.com/ZSPyYSNAP/	Dampak nyata MBG.	23.100	592
	Dampak program mbg.	14.900	1.966

 <p>https://vt.tiktok.com/ZSPy2Qmca/</p>			
--	--	--	--

sumber: diolah peneliti, 2025

Define Problems (Mendefinisikan Masalah)

Pada tahap ini media menentukan apa yang dianggap sebagai isu inti dalam suatu peristiwa. Bagaimana suatu masalah didefinisikan mempengaruhi cara publik memahaminya. Dalam konten TikTok, kasus dugaan keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) didefinisikan sebagai persoalan serius yang berkaitan dengan keamanan pangan dan kegagalan pelaksanaan program pemerintah. Masalah keracunan bukan hanya sebagai insiden kesehatan yang masih memerlukan klarifikasi, melainkan sebagai indikasi lemahnya pengawasan, buruknya kualitas makanan, serta ketidaksiapan pemerintah dalam menjamin keselamatan penerima manfaat sehingga masalah keracunan diposisikan sebagai ancaman langsung bagi kesehatan anak sekolah (Putri & Nugroho, 2022). Framing ini membuat publik memandang MBG sebagai program yang berisiko tinggi dan berpotensi membahayakan, sehingga isu keracunan tidak dipahami sebagai kasus individual atau lokal, tetapi sebagai problem struktural yang mencerminkan kegagalan dalam pelaksanaan kebijakan publik apabila tidak dikelola secara serius dan transparan (Rahmawati, 2020).

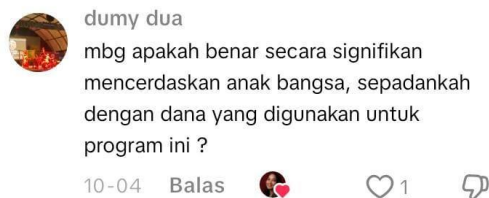
Diagnose Cause (Penentuan Penyebab)

Dalam perspektif framing Entman, tahap diagnose causes menekankan bagaimana media mengonstruksi penyebab suatu peristiwa dengan menunjuk aktor, kondisi, atau sistem tertentu sebagai sumber masalah. Pada kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), media tidak sekadar menyampaikan kejadian keracunan sebagai fakta kesehatan, melainkan membentuk interpretasi publik mengenai mengapa peristiwa tersebut terjadi. Penentuan penyebab ini berperan penting karena akan memengaruhi arah penilaian masyarakat terhadap program, sekaligus menentukan pihak yang dianggap bertanggung jawab. Berdasarkan kajian kesehatan masyarakat, keracunan makanan dalam program pangan berskala besar umumnya dipicu oleh persoalan teknis keamanan pangan. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa kejadian keracunan massal sering berkaitan dengan lemahnya penerapan standar higiene dan sanitasi, kontaminasi mikroorganisme patogen, kesalahan penyimpanan makanan pada suhu yang tidak aman, serta proses distribusi makanan yang tidak diawasi secara ketat (World Health Organization, 2024). Risiko tersebut meningkat ketika makanan diproduksi secara massal dan didistribusikan kepada kelompok rentan, seperti anak-anak usia sekolah.

Temuan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan bahwa mayoritas kasus keracunan pangan di Indonesia disebabkan oleh pengolahan makanan yang tidak memenuhi prinsip sanitasi, terjadinya kontaminasi ulang setelah makanan dimasak, serta lemahnya pengendalian pada rantai distribusi (BPOM RI, 2024). Dalam pelaksanaan MBG, kondisi ini menjadi relevan karena program melibatkan dapur produksi massal, waktu tunggu distribusi yang relatif panjang, serta keterbatasan pengawasan di tingkat pelaksana. Secara epidemiologis, keracunan pada program pangan sekolah lebih sering disebabkan oleh kendala operasional dibandingkan oleh kesalahan kebijakan secara langsung (Kemenkes RI, 2021).

Kekecewaan publik tidak hanya berhenti pada aspek teknis pelaksanaan. Perspektif negatif lain yang muncul dari narasi di TikTok adalah kecurigaan terhadap penggunaan anggaran dan transparansi program MBG. Ketika kualitas makanan dianggap tidak sesuai dengan standar yang diharapkan, banyak

pengguna platform tersebut yang kemudian mempertanyakan efektivitas penggunaan dana publik yang dialokasikan untuk program ini. Komentar publik sering menyinggung kemungkinan adanya markup biaya, ketidaksesuaian antara anggaran yang diumumkan dengan hasil yang diterima siswa, atau bahkan dugaan pengelolaan dana yang tidak transparan. Isu-isu tersebut mencerminkan kekhawatiran masyarakat terhadap akuntabilitas dan tata kelola anggaran publik, yang jika tidak ditanggapi secara serius dapat memperburuk citra program dan menurunkan dukungan publiknya.



Gambar 1. Persoalan anggaran
Sumber: Komentar TikTok di akun Salsaer

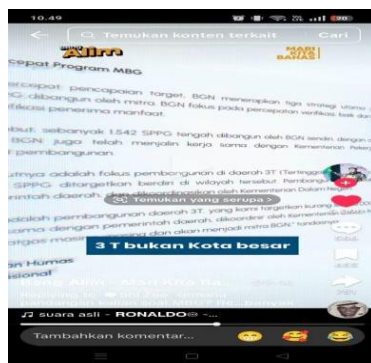
Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2020) yang menegaskan bahwa minimnya transparansi dalam program pemerintah dapat memicu persepsi negatif dan kecurigaan publik terhadap pengelolaan anggaran. Ketidakjelasan informasi mengenai bagaimana dana dialokasikan dan bagaimana pengawasan dijalankan memberi ruang bagi spekulasi negatif yang berkembang luas di ruang publik digital.

Secara keseluruhan, narasi negatif yang berkembang di TikTok menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan publik dan realitas pelaksanaan MBG, mencakup isu kualitas makanan, koordinasi pelaksanaan di lapangan, distribusi, hingga keterbukaan dalam penggunaan anggaran. Pandangan tersebut memperkuat gagasan bahwa persepsi masyarakat terhadap kebijakan sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung serta representasi persoalan dalam media digital seperti TikTok, sebagaimana ditegaskan oleh Nugroho (2023). Narasi ini tidak hanya mencerminkan kritik spontan pengguna platform, tetapi juga menjadi indikator penting bagi pembuat kebijakan untuk memperbaiki aspek teknis, komunikatif, dan transparansi program di masa yang akan datang.

Make Moral Judgment (Penilaian Moral)

Dalam kerangka framing Entman, tahap make moral judgment merujuk pada bagaimana media dan wacana publik memberikan penilaian normatif terhadap suatu kebijakan, yakni apakah kebijakan tersebut dianggap benar, adil, bermoral, atau justru keliru dan perlu dikoreksi. Pada kasus Program Makan Bergizi Gratis (MBG), penilaian moral yang berkembang melalui konten TikTok menunjukkan dinamika persepsi masyarakat yang beragam. Perbedaan pandangan tersebut umumnya tidak diarahkan pada penolakan tujuan program, melainkan pada evaluasi terhadap kualitas dan tanggung jawab pelaksanaannya.

Sebagian konten TikTok membingkai kasus keracunan sebagai bentuk kelalaian etis negara dalam memenuhi hak dasar anak atas pangan yang aman dan bergizi. Anak-anak diposisikan sebagai kelompok rentan yang secara moral harus mendapatkan perlindungan maksimal dari negara. Ketika makanan yang disediakan melalui program justru menimbulkan risiko kesehatan, situasi ini dipersepsikan sebagai kegagalan moral dalam pengelolaan kebijakan publik. Warganet menilai bahwa program berskala nasional seperti MBG tidak dapat dijalankan dengan standar minimal, karena menyangkut keselamatan serta masa depan generasi muda. Dalam perspektif ini, kesalahan teknis dipahami bukan semata sebagai persoalan operasional, melainkan sebagai pelanggaran terhadap prinsip tanggung jawab sosial dan perlindungan anak (KemenPPPA, 2022).



Gambar 2 Pandangan soal MBG
Sumber: Akun TikTok @ Bang Alim

Di sisi lain, penilaian moral yang muncul di TikTok juga menunjukkan adanya dukungan terhadap MBG sebagai kebijakan yang secara normatif dinilai penting dan berorientasi jangka panjang. Program ini kerap dipersepsikan sebagai investasi strategis untuk menekan angka stunting yang masih tinggi di sejumlah wilayah, terutama di Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Sulawesi Barat. Dalam pandangan kesehatan masyarakat, pemenuhan gizi anak usia sekolah merupakan fondasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia, sehingga kebijakan seperti MBG dinilai memiliki legitimasi moral yang kuat jika dilaksanakan secara tepat (Kemenkes RI, 2021).

Selain itu, sejumlah konten TikTok juga menyoroti pentingnya prioritas pelaksanaan MBG di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Pendekatan ini dipandang sebagai langkah yang etis karena menempatkan kelompok dengan tingkat kerentanan gizi tertinggi sebagai penerima manfaat utama. Pandangan seperti yang disampaikan oleh Fery Irwandi dalam akun TikTok @ Fery Irwandi memperkuat framing bahwa MBG mencerminkan prinsip keadilan distributif, yaitu memberikan perlakuan khusus bagi wilayah yang paling membutuhkan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian kebijakan sosial (Nugroho, 2023).



Gambar 3 Dampak positif MBG
Sumber : Akun TikTok @ Lesung Pipit

Dalam akun TikTok @ Lesung Pipit, testimoni guru dan masyarakat di wilayah Indonesia Timur yang beredar di TikTok turut memperkuat penilaian moral positif terhadap program ini. Mereka menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih fokus, bersemangat, dan aktif dalam proses pembelajaran setelah menerima makanan bergizi. Program MBG tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan makan, tetapi juga sebagai faktor pendukung peningkatan kualitas belajar anak. Narasi ini sejalan dengan pandangan Lesung Pipit yang menekankan bahwa MBG berkontribusi langsung pada kesiapan belajar siswa dan kualitas pendidikan, sehingga secara moral patut dipertahankan dan disempurnakan.

Secara keseluruhan, make moral judgment yang terbentuk melalui persepsi masyarakat di TikTok menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis secara normatif dipandang sebagai kebijakan yang bermoral dan memiliki manfaat sosial yang signifikan. Kritik yang muncul tidak diarahkan pada penolakan tujuan program, melainkan pada tuntutan agar negara menjalankan MBG dengan tanggung jawab etis yang tinggi. Oleh karena itu, legitimasi moral program ini sangat bergantung pada keseriusan pemerintah dalam memastikan keamanan pangan, transparansi pengelolaan, serta ketepatan sasaran dalam implementasinya.

Treatment Recommendation (Rekomendasi Penyelesaian)

Dalam perspektif framing Entman, *treatment recommendation* mengacu pada solusi yang diajukan untuk menanggapi persoalan yang telah didefinisikan serta dinilai secara normatif. Pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG), pembahasan yang berkembang di TikTok memperlihatkan bahwa masyarakat tidak menuntut penghentian kebijakan, melainkan mengharapkan perbaikan menyeluruh dalam pelaksanaannya. Harapan tersebut menandakan masih adanya kepercayaan publik terhadap tujuan MBG sebagai program strategis pembangunan sumber daya manusia.

Salah satu solusi utama yang banyak disuarakan berkaitan dengan penguatan keamanan pangan. Pemerintah dipandang perlu memastikan penerapan standar kebersihan dan sanitasi secara konsisten di seluruh proses penyediaan makanan, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan di dapur produksi, hingga penyaluran ke sekolah. Peningkatan kompetensi pengelola dapur, petugas SPPG, dan pihak sekolah melalui pelatihan berkala dinilai penting untuk meminimalkan risiko kesalahan operasional yang berpotensi membahayakan kesehatan penerima manfaat, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2021).

Selain aspek teknis, penguatan mekanisme pengawasan juga menjadi tuntutan publik. Pengendalian pelaksanaan MBG dinilai perlu dilakukan secara berlapis dan berkelanjutan, tidak hanya melalui pemeriksaan administratif, tetapi juga pemantauan lapangan secara rutin dan independen. Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, BPOM, serta institusi pendidikan dipersepsikan dapat meningkatkan kredibilitas sistem evaluasi dan memperkuat tanggung jawab antarlembaga. Isu transparansi pengelolaan dana turut menjadi sorotan dalam wacana publik digital. Masyarakat menilai bahwa keterbukaan informasi mengenai alokasi anggaran, biaya per porsi, serta mekanisme pengadaan bahan pangan sangat penting untuk menekan kecurigaan publik. Penyampaian data yang jelas dan mudah diakses dipandang mampu memperkuat kepercayaan terhadap tata kelola program, sejalan dengan prinsip akuntabilitas pemerintahan (Hidayat, 2020). Di samping itu, strategi komunikasi kebijakan juga direkomendasikan untuk diperbaiki. Pemerintah diharapkan lebih aktif memanfaatkan media sosial, termasuk TikTok, sebagai sarana penyampaian informasi dan klarifikasi berbasis data ketika muncul persoalan. Pendekatan komunikasi yang terbuka dan responsif dinilai efektif dalam mencegah disinformasi serta membangun dialog dengan masyarakat.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pemberitaan kasus keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang tersebar melalui TikTok dibentuk oleh kombinasi antara narasi emosional, intensitas paparan konten, dan minimnya rujukan pada data resmi. Temuan menunjukkan bahwa TikTok bukan sekadar medium penyebaran informasi, melainkan ruang konstruksi sosial yang memengaruhi cara publik memahami dan merespons isu kesehatan. Penyajian konten melalui visual yang kuat, editing cepat, serta tone dramatis membuat masyarakat lebih mudah mengasosiasikan kasus keracunan sebagai ancaman besar, meskipun tingkat risiko faktual tidak selalu setinggi persepsi publik. Mekanisme viralitas TikTok memperkuat bias risiko ini, terutama ketika algoritma terus menampilkan konten serupa sehingga menciptakan ilusi bahwa isu sedang meluas.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa persepsi publik juga dipengaruhi oleh otoritas kreator yang terbentuk secara sosial, bukan berdasarkan kompetensi kesehatan. Kredibilitas kreator dengan pengikut besar sering kali dianggap lebih kuat daripada lembaga resmi seperti BPOM atau Kemenkes.

Situasi tersebut menimbulkan kesenjangan antara informasi ilmiah dan pemaknaan masyarakat, yang pada akhirnya memungkinkan misinformasi berkembang. Di sisi lain, interaksi publik melalui komentar menunjukkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman personal, bias politik, dan budaya humor digital yang kadang menormalkan isu kesehatan serius. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi risiko di ruang digital lebih bersifat emosional, naratif, dan intersubjektif daripada berbasis data.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran strategis. Pertama, pemerintah dan lembaga kesehatan perlu meningkatkan kehadiran dan respon cepat di platform-platform seperti TikTok untuk menjembatani kesenjangan informasi antara data ilmiah dan narasi digital. Konten klarifikasi sebaiknya dikemas dengan gaya visual dan bahasa yang sesuai dengan karakteristik pengguna TikTok agar mudah diterima. Kedua, program edukasi literasi digital dan literasi kesehatan perlu diperkuat, terutama untuk mendorong masyarakat memeriksa validitas informasi sebelum menyimpulkan risiko kesehatan. Literasi ini penting agar publik mampu membedakan opini, misinformasi, dan fakta ilmiah dalam isu-isu sensitif seperti keracunan pangan.

Ketiga, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengintegrasikan analisis data epidemiologis dengan dinamika opini publik di media sosial. Pendekatan multidisipliner dapat membantu memahami bagaimana persepsi digital memengaruhi tindakan kesehatan di masyarakat. Selain itu, studi mendatang dapat membandingkan respons publik terhadap isu kesehatan di TikTok dengan platform lain seperti Instagram atau X untuk melihat perbedaan pola framing dan persepsi. Terakhir, kreator konten yang membahas isu kesehatan perlu diberikan panduan etika penyebaran informasi agar narasi emosional tidak menimbulkan ketakutan kolektif yang tidak proporsional. Dengan upaya kolektif tersebut, diharapkan penyebaran informasi kesehatan di media digital dapat berlangsung lebih akurat, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi publik.

REFERENSI

- Chandra, I., & Sudarmanti, R. (2021). Pengaruh Pemberitaan Media Massa terhadap Persepsi Masyarakat tentang Susu Kental Manis. *Jurnal Ekspresi Dan Persepsi*. <https://ejournal.upnvj.ac.id/JEP/article/download/2211/pdf/6836>
- Heny, T. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa terhadap Persepsi Masyarakat tentang Virus Corona. *Meyarsa*. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/article/download/3222/1831/>
- Indonesia, T. (2025). 5.626 Anak Keracunan MBG, Program Gizi Gratis yang Jadi Bumerang <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-nasional/556882/5626-anak-keracunan-mbg-program-gizi-gratis-yang-jadi-bumerang>
- Kirkpatrick, et al. (2024). TikTok as a Source of Health Information and Misinformation. *JMIR Infodemiology*. <https://infodemiology.jmir.org/2024/1/e54663>
- Kurniawan, B., Rahfiludin, Z., Setyaningsih, Y., & Nurjazuli. (2022). Ergonomic Risk, Muscle Tension, Lactic Acid, and Work Performance on Transport Workers at Fish Auction. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 50–56. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v18i2.19739>
- McCashin, D., & Murphy, C. (2022). Using TikTok for Public and Youth Mental Health: Systematic Review. *International Journal of Mental Health Systems*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9902978/>
- Organization, W. H. (2024). Food Safety: Fact Sheet. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/food-safety>

- RI, B. (2024). Analisis Data Kasus Keracunan Obat dan Makanan Tahun 2024. <https://pusakom.pom.go.id/riset-kajian/detail/analisis-data-kasus-keracunan-obat-dan-makanan-tahun-2024>
- RI, K. (2021). Pedoman Keracunan Alami dan Non Alami. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5608/1/PED-Keracunan-Alami-Non-Alami.pdf>
- Triyaningsih, H. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1). <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i1.3222>
- Wiedicke, A., Stehr, P., & Rossmann, C. (2024). Portrayal of Risk Information and its Impact on Audiences' Risk Perception. *Journal of Risk Research*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12369294/>
- Makanan, P. K. O. dan. (2025). Analisis data kasus keracunan obat dan makanan tahun 2024. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). <https://pusakom.pom.go.id/riset-kajian/detail/analisis-data-kasus-keracunan-obat-dan-makanan-tahun-2024>
- Muis, A. R. C. (2020). Transparansi kebijakan publik sebagai strategi nasional dalam menanggulangi pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 439–454. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15317>
- Nasional, B. P. P. (2025). Publikasi. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). <https://www.bappenas.go.id/id/publikasi/>
- Nugroho, R. (2023). Membangun kebijakan publik unggul di era demokrasi. *Jurnal Academia Praja*. <https://doi.org/10.36859/jap.v1i02.63>
- Organization, W. H. (2024). Food Safety: Fact Sheet.